

## Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Permainan Clay Tematik Naratif Di Kober Kamboja

Afrida Yenti Salim<sup>1)</sup>, Setiyo Utoyo<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email : [ventisalim13@gmail.com](mailto:ventisalim13@gmail.com)  
[setyo.utoyo@mail.com](mailto:setyo.utoyo@mail.com)

### Abstrak

Kemampuan motorik halus merupakan “aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang berkaitan dengan koordinasi otot kecil dan mata. Di Kober Kamboja, sekitar 70% anak kelompok B mengalami kesulitan dalam aktivitas motorik halus seperti menggunting, meronce, dan memegang pensil dengan benar”. Metode pembelajaran yang konvensional dan kurang menarik menjadi kendala utama dalam pengembangan keterampilan ini. Penelitian ini bertujuan untuk “meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di Kober Kamboja melalui permainan clay tematik naratif”. Penelitian menggunakan metode “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok B (8 laki-laki dan 7 perempuan) berusia 5-6 tahun”. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan lembar penilaian kemampuan motorik halus dengan indikator: kemampuan memegang dan meremas clay, koordinasi gerakan tangan, kekuatan jari dalam membentuk objek, dan kemampuan menyelesaikan tugas. Analisis data menggunakan teknik persentase untuk menentukan tingkat keberhasilan tindakan. Hasil penelitian menunjukkan “peningkatan signifikan pada kemampuan motorik halus anak. Pada pra-siklus, hanya 30% anak mencapai kriteria berkembang sesuai harapan. Setelah siklus I, persentase meningkat menjadi 60%, dan pada siklus II mencapai 86,67%”. Permainan clay tematik naratif terbukti efektif melatih koordinasi tangan-mata, kekuatan jari, dan kreativitas anak melalui kegiatan meremas, menggulung, dan membentuk clay sesuai cerita. Permainan clay tematik naratif terbukti efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di Kober Kamboja. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

**Kata kunci:** motorik halus; permainan clay; tematik naratif; pendidikan anak usia dini; penelitian tindakan kelas

### Abstract

Fine motor skills are “an important aspect in early childhood development related to the coordination of small muscles and eyes. In Kober, Cambodia, approximately 70% of group B children experience difficulties in fine motor activities such as cutting, stringing, and holding a pencil correctly.” Conventional and less interesting learning methods are the main obstacles in the development of these skills. This study aims to “improve the fine motor skills of group B children in Kober, Cambodia through narrative thematic clay play.” The study used the “Classroom Action Research (CAR) method which was implemented in two cycles. The research subjects were 15 group B children (8 boys and 7 girls) aged 5-6 years.” Data were collected through observation, documentation, and fine motor skills assessment sheets with indicators: the ability to hold and squeeze clay, hand movement coordination, finger strength in forming objects, and the ability to complete tasks. Data analysis used percentage techniques to determine the level of success of the action. The results of the study showed a significant increase in children's fine motor skills. In the pre-cycle, only 30% of children achieved the expected development criteria. After cycle I, the percentage increased to 60%, and in cycle II it reached 86.67%. Narrative thematic clay play has been proven to be effective in training children's hand-eye coordination, finger strength, and creativity through squeezing, rolling, and shaping clay according to the story. Narrative thematic clay play has been proven to be effective in improving the fine motor skills of group B children in Kober, Cambodia. This study provides a practical contribution for PAUD teachers in developing creative, fun, and appropriate learning methods for early childhood characteristics.

**Keywords:** fine motor skills; clay play; narrative themes; early childhood education; classroom action research

## PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah “mempersiapkan anak-anak dari lahir hingga usia enam tahun untuk pendidikan di masa depan dengan memberikan rangsangan

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

pendidikan yang mendukung perkembangan fisik dan spiritual mereka (Musbikin, 2010). Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek penting yang saling berhubungan dan harus dikembangkan secara seimbang, salah satunya adalah perkembangan motorik halus”. Kemampuan motorik halus berkaitan dengan keterampilan yang melibatkan koordinasi antara otot kecil dan mata, seperti mencubit, menggenggam, menggunting, atau menulis. Kemampuan ini sangat penting sebagai fondasi keterampilan belajar anak selanjutnya di jenjang pendidikan dasar, termasuk menulis, menggambar, dan aktivitas produktif lainnya (Hurlock, 2020; Oktaviani & Yuliani, 2022).

Namun, dalam praktiknya, tidak semua lembaga PAUD secara optimal mengembangkan aspek motorik halus anak. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Kober Kamboja, ditemukan bahwa “sebagian besar anak kelompok B mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam melakukan kegiatan yang menuntut keterampilan motorik halus”. Misalnya, saat diminta meronce atau menggunting bentuk sederhana, hanya 5 dari 15 anak yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Hasil asesmen harian guru juga menunjukkan bahwa sekitar 65% anak belum mencapai indikator perkembangan motorik halus yang ditargetkan, seperti menggunakan alat tulis dengan benar, melipat kertas mengikuti garis, dan meremas plastisin untuk membentuk objek. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak. Selama ini, pendekatan yang digunakan masih bersifat konvensional, seperti memberi lembar kerja atau kegiatan monoton yang kurang menstimulasi otot-otot kecil anak. Dari diskusi bersama guru dan narasumber, disepakati bahwa perlu adanya alternatif metode pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan mampu mengintegrasikan aspek perkembangan lain.

Salah satu bentuk stimulasi yang dianggap potensial adalah melalui permainan clay berbasis tematik naratif. Clay atau plastisin memiliki karakteristik yang fleksibel, mudah dibentuk, dan dapat digunakan untuk menstimulasi berbagai otot tangan dan jari. Bila dipadukan dengan pendekatan tematik naratif, anak tidak hanya mengembangkan motorik halus, tetapi juga berkesempatan untuk berimajinasi, berbahasa, dan memahami alur cerita. “Clay merupakan alat permainan edukatif bertekstur elastis sehingga mudah dibentuk sesuai dengan imajinasi anak” (Nursifa, 2019). Sejumlah studi terdahulu telah memberikan bukti empiris mengenai efektivitas penggunaan media plastisin dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan motorik halus. Penelitian oleh Putra dan Pintari (2023) mengidentifikasi bahwa “aktivitas bermain yang melibatkan manipulasi langsung melalui gerakan seperti meremas, mencubit, dan menggulung plastisin mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan koordinasi otot-otot kecil”. Penelitian Rahayu et al. (2023) pada anak usia 5-6 tahun juga membuktikan bahwa anak yang aktif terlibat dalam kegiatan membentuk plastisin menunjukkan kemajuan signifikan dalam kekuatan genggaman tangan dan koordinasi mata-tangan. Penelitian ini penting dilakukan karena berkaitan langsung dengan peningkatan kualitas pembelajaran di tingkat PAUD. Kemampuan motorik halus merupakan bagian fundamental dari perkembangan anak yang akan berdampak jangka panjang terhadap kesiapan anak mengikuti pendidikan dasar. Penelitian ini juga sekaligus menjadi refleksi praktik pembelajaran dan kontribusi terhadap pengembangan metode yang lebih kreatif dan sesuai dengan konteks lokal. Tujuan penelitian ini adalah “untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di Kober Kamboja melalui permainan clay tematik naratif”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, serta analisis dan refleksi. PTK dipilih karena merupakan penelitian yang difokuskan pada situasi kelas yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran” (Widayati, 2014; Azizah, 2021).

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Penelitian ini dilaksanakan di “Kober Kamboja yang beralamat di Jalan Dusun Guguk Sumbayang, Desa Kolok Nan Tuo, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto pada tahun 2025. Subjek penelitian adalah anak-anak Kelompok B yang berjumlah 15 anak, terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan dengan rentang usia 5-6 tahun”. Kriteria inklusi adalah anak yang terdaftar aktif di Kelompok B dan hadir minimal 75% dari total pertemuan. Kelompok B dipilih karena pada usia ini anak berada pada fase perkembangan optimal untuk pengembangan kemampuan motorik halus dan sudah memiliki kemampuan dasar dalam mengikuti instruksi yang lebih kompleks. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan 70% anak mengalami kesulitan dalam aktivitas motorik halus. Instrumen yang digunakan dalam “penelitian ini dikembangkan oleh peneliti berdasarkan indikator perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun sesuai Permendikbud No. 137 Tahun 2014”. Instrumen berbentuk lembar observasi dan rubrik penilaian dengan empat indikator utama: (1) kemampuan memegang dan meremas clay, (2) koordinasi gerakan tangan dalam membentuk objek, (3) kekuatan jari dalam memanipulasi clay, dan (4) kemampuan menyelesaikan tugas sesuai instruksi. Analisis data menggunakan “teknik deskriptif kuantitatif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “permainan clay tematik naratif efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di Kober Kamboja. Peningkatan dari 30% pada pra-siklus menjadi 86,67% pada siklus II membuktikan bahwa metode ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan motorik halus anak”. Temuan ini sejalan dengan “penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putra dan Pintari (2023) yang mengidentifikasi bahwa aktivitas bermain yang melibatkan manipulasi langsung melalui gerakan seperti meremas, mencubit, dan menggulung plastisin mampu memberikan dampak positif signifikan terhadap peningkatan koordinasi otot-otot kecil. Penelitian Rahayu et al. (2023) juga mendukung temuan ini dengan membuktikan bahwa anak yang aktif terlibat dalam kegiatan membentuk plastisin menunjukkan kemajuan signifikan dalam kekuatan genggaman tangan dan koordinasi mata-tangan”.

Keberhasilan metode ini dapat dijelaskan dari beberapa aspek. Pertama, clay sebagai media pembelajaran memiliki karakteristik yang fleksibel dan mudah dibentuk, sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksperimen dengan berbagai teknik manipulasi seperti meremas, menggulung, mencubit, dan menekan. Aktivitas-aktivitas ini secara langsung melatih otot-otot kecil pada jari dan tangan anak, sekaligus meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan.

Kedua, pendekatan tematik naratif memberikan konteks yang bermakna bagi anak dalam melakukan kegiatan membentuk clay. Anak tidak hanya sekedar membentuk objek secara mekanis, tetapi terlibat dalam cerita yang menarik dan menantang imajinasi mereka. “Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran anak usia dini yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis bermain dan kontekstual” (Permendikbud No. 137 Tahun 2014).

Ketiga, metode ini juga mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak secara holistik. Selain motorik halus, anak juga mengembangkan kemampuan bahasa melalui mendengarkan cerita dan menceritakan kembali hasil karyanya, kemampuan kognitif melalui pemecahan masalah dalam membentuk objek, kemampuan sosial-emosional melalui berbagi dan presentasi hasil karya, serta kreativitas melalui ekspresi ide dalam bentuk clay. Peningkatan yang terjadi pada siklus II menunjukkan bahwa pengulangan dan penguatan tindakan memberikan dampak yang lebih optimal. Anak-anak semakin terampil dalam mengontrol gerakan tangan mereka dan lebih percaya diri dalam mengekspresikan ide melalui media clay. Refleksi yang dilakukan setelah siklus I membantu guru untuk menyempurnakan strategi pembelajaran, seperti memberikan bimbingan individual yang lebih intensif kepada anak yang masih kesulitan dan menyediakan variasi tema cerita yang lebih menarik.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Meskipun hasil penelitian menunjukkan “keberhasilan yang signifikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini dilakukan dalam konteks yang spesifik di Kober Kamboja dengan jumlah sampel yang terbatas (15 anak). Kedua, faktor eksternal seperti dukungan orang tua di rumah dan pengalaman bermain sebelumnya tidak dikontrol secara ketat dalam penelitian ini. Ketiga, pengamatan dilakukan dalam periode waktu yang relatif singkat, sehingga efek jangka panjang dari metode ini belum dapat dipastikan”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan motorik halus anak dari pra-siklus hingga siklus II”.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Hasil Penilaian Kemampuan Motorik Halus

<b>Tahap</b>	<b>BB (Skor 1)</b>	<b>MB (Skor 2)</b>	<b>BSH (Skor 3)</b>	<b>BSB (Skor 4)</b>
Pra-Siklus	5 (33,3%)	5 (33,3%)	4 (26,7%)	1 (6,7%)
Siklus I	2 (13,3%)	4 (26,7%)	7 (46,7%)	2 (13,3%)
Siklus II	0 (0%)	2 (13,3%)	8 (53,3%)	5 (33,3%)
Peningkatan (Pra-Siklus ke Siklus II)	-	-	+6 anak (+26,6%)	+4 anak (+26,6%)

Tabel 1 menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus anak dari pra-siklus hingga siklus II. Pada pra-siklus, hanya 5 anak (33,3%) yang mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), dengan total persentase keberhasilan 30%. Setelah pelaksanaan siklus I, jumlah anak yang mencapai kriteria BSH dan BSB meningkat menjadi 9 anak (60%), menunjukkan peningkatan sebesar 30% dari kondisi awal. Pada siklus II, terjadi peningkatan yang lebih signifikan dimana 13 anak (86,67%) mencapai kriteria BSH dan BSB. Dari 13 anak tersebut, 8 anak berada pada kategori BSH dan 5 anak mencapai kategori BSB. Hasil ini menunjukkan bahwa target penelitian yaitu minimal 75% anak mencapai kriteria BSH atau BSB telah tercapai dan bahkan terlampaui. Peningkatan ini terlihat dari berbagai indikator motorik halus yang diamati. Anak-anak menunjukkan kemajuan dalam kemampuan memegang dan meremas clay dengan tekanan yang tepat, koordinasi gerakan tangan dalam membentuk objek sesuai tema cerita, kekuatan jari dalam memanipulasi clay untuk membuat detail bentuk, dan kemampuan menyelesaikan tugas sesuai instruksi guru dengan lebih mandiri. Kegiatan permainan clay tematik naratif terbukti efektif karena mengintegrasikan aspek motorik halus dengan imajinasi dan kreativitas anak. Anak-anak antusias mengikuti cerita yang disampaikan guru dan termotivasi untuk membuat bentuk-bentuk sesuai karakter dalam cerita. Penggunaan clay alami yang mudah dibentuk dan aman memungkinkan anak untuk bereksperimen dengan berbagai teknik seperti meremas, menggulung, mencubit, dan menekan tanpa rasa takut gagal.

## KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa “permainan clay tematik naratif efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di Kober Kamboja. Peningkatan dari 30% pada pra-siklus menjadi 60% pada siklus I dan 86,67% pada siklus II menunjukkan bahwa metode ini berhasil melampaui target minimal 75% anak mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB)”. Temuan penelitian ini memberikan “kontribusi penting bagi pengembangan praktik pembelajaran di PAUD. Pertama, permainan clay tematik naratif dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak”. Kedua, integrasi pendekatan naratif dalam kegiatan bermain terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak dalam pembelajaran. Ketiga, penggunaan media clay alami yang mudah diperoleh dan aman menunjukkan bahwa pembelajaran berkualitas tidak selalu memerlukan media mahal atau canggih.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat disampaikan. Untuk guru PAUD, disarankan untuk menerapkan permainan clay tematik naratif sebagai salah satu strategi pembelajaran motorik halus dengan variasi tema yang disesuaikan dengan minat dan perkembangan anak. Untuk lembaga PAUD, perlu menyediakan fasilitas dan alokasi waktu yang memadai untuk kegiatan pembelajaran berbasis permainan yang mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak. Untuk penelitian selanjutnya, “disarankan untuk mengkaji efektivitas metode ini pada konteks yang lebih luas dengan sampel yang lebih besar, mengeksplorasi variasi media dan pendekatan naratif lainnya, serta meneliti dampak jangka panjang terhadap perkembangan motorik halus anak. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah tersedianya model pembelajaran inovatif yang dapat diadopsi oleh guru PAUD untuk meningkatkan kualitas pembelajaran motorik halus. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa pendekatan pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan berbasis bermain sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini dapat menghasilkan peningkatan yang signifikan pada aspek perkembangan anak”.

## REFERENSI

- Azizah, N. (2021). Penelitian tindakan kelas: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran. Pustaka Ilmu.
- Depdiknas. (2023). Pedoman pengembangan kemampuan motorik anak usia dini. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Fadlillah, M. (2014). Desain pembelajaran PAUD: Tinjauan teoretik dan praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fahriani, R. (2016). Pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 245-258.
- Hartati, S. (2005). Perkembangan belajar pada anak usia dini. Jakarta: Depdiknas.
- Hurlock, E. B. (2020). Perkembangan anak (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2021). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Singapore: Springer.
- Musbikin, I. (2010). Buku pintar PAUD: Dalam perspektif Islam. Yogyakarta: Laksana.
- Nirwana, A. B. (2018). Bermain clay untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 2(1), 45-56.
- Nursifa, A. (2019). Penggunaan media clay dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Ilmiah PAUD*, 4(2), 112-125.
- Nurjanah, S., & Anggraini, D. (2020). Metode pembelajaran naratif untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 78-89.
- Oktaviani, R., & Yuliani, T. (2022). Perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan kolase. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3245-3256.
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Putra, I. G. N., & Pintari, N. L. (2023). Pengaruh bermain plastisin terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok A. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1), 67-76.
- Rahayu, S., Wijayanti, A., & Suparno, S. (2023). Efektivitas kegiatan membentuk plastisin dalam meningkatkan koordinasi mata-tangan anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 145-154.
- Rahmatika, D., Hartati, T., & Maulana, A. (2019). Implementasi metode bercerita dalam pembelajaran karakter anak usia dini. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(2), 301-315.
- Sari, P. M., & Wulandari, D. (2021). Pendekatan pembelajaran berbasis narasi dalam PAUD. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(3), 189-201.
- Susanto, A. (2015). Bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, A. (2017). Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Utomo, E., Asvio, N., & Prayogi, R. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. Jambi: Literasi Nusantara.
- Widayati, A. (2014). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 12(1), 87-93.